



Paradigma Pembelajaran IPS dan Permasalahannya

Mhd Yanzhuri¹, Taufik Rivaldi², M. Fadly Irawan³, Ayu Saskia Lingga⁴, Sarah Azhari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Jl. William Iskandar Psr. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371

Email: yanzuri28@gmail.com¹, taufikrfd@gmail.com², fadlyindrawan5@gmail.com³,
ayusaskia799@gmail.com⁴, sarahazhari2303@gmail.com⁵

Corresponding Author: Mhd Yanzhuri

ABSTRAK

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan di sekitar mereka. Pemahaman siswa terhadap IPS tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Paradigma pembelajaran yang digunakan dalam IPS memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Paradigma pembelajaran mencakup metode pengajaran, pendekatan kurikulum, dan strategi evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS. Metode penelitian yang penulis pakai didalam riset ini, bisa di tinjau dari sumber yaitu penelitian kepustakaan (*Library Reseach*). Hubungan antara paradigma pembelajaran dan permasalahannya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bahwa paradigma pembelajaran memegang peran kunci dalam membentuk kualitas pembelajaran IPS dan potensi munculnya permasalahan dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Paradigma, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pembelajaran

ABSTRAK

Social Sciences education has a very important role in shaping students' understanding of society, culture, politics, economics and the environment around them. Students' understanding of social studies is not only influenced by the subject matter, but also by the learning methods applied by the teacher. The learning paradigm used in social studies plays an important role in determining the extent to which students can understand and internalize learning material. The learning paradigm includes teaching methods, curriculum approaches, and evaluation strategies used in social studies learning. The research method that the author used in this research can be reviewed from the source, namely library research (Library Research). The relationship between learning paradigms and problems in Social Sciences (IPS) is that learning paradigms play a key role in shaping the quality of social studies learning and the potential for problems to arise in the educational process.

Keywords: Paradigms, Social Sciences, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang masyarakat, budaya, politik, ekonomi, dan lingkungan di sekitar mereka. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang membantu siswa memahami dunia mereka dan mengembangkan keterampilan kritis yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang kompleks dan terus berubah. (Iyan et al., 2022)

Pemahaman siswa terhadap IPS tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh cara pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Paradigma pembelajaran yang digunakan dalam IPS memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Paradigma pembelajaran mencakup metode pengajaran, pendekatan kurikulum, dan strategi evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS.

Namun, permasalahan dalam pembelajaran IPS juga telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan. Beberapa permasalahan tersebut meliputi kurikulum yang mungkin kurang relevan dengan kebutuhan siswa, metode pembelajaran yang mungkin kurang interaktif atau menarik bagi siswa, serta evaluasi pembelajaran yang mungkin tidak mampu mengukur pemahaman yang mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS dan permasalahan permasalahan yang terkait dengan paradigma tersebut. Pemahaman mendalam tentang paradigma pembelajaran dan permasalahannya diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di tingkat sekolah.

Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik dalam IPS, yang dapat berdampak positif pada pemahaman siswa dan kesiapan mereka dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan tentang jenis paradigma pembelajaran yang digunakan dalam IPS, sejauh mana paradigma tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, serta mengidentifikasi permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.

METODE

Metode penelitian yang penulis pakai didalam riset ini, bisa di tinjau dari sumber yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan pemikiran pendidikan yang berkaitan dengan manusia sebagai individu, keluarga, dan masyarakat. Kami menggunakan pendekatan kualitatif dimana seluruh informasi yang kami dapat berasal dari jurnal, buku dan kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan topik masalah. (Sari & Asmendri, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Paradigma

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Paradigma merupakan cara pandang terhadap kompleksitas dunia nyata yang tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, valid, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada para praktisi apa yang harus dilakukan tanpa pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang. (Umanailo, 2019) Paradigma sendiri

berasal dari kata latin para dan deigme. Secara etimologis, para artinya (di sebelah, di samping) dan kemudian deigme artinya (kejadian, makna, model, contoh, prototipe, cita-cita). (Nasution, 1975)

Berikut pengertian paradigma menurut beberapa ahli:

1. Thomas Kuhn
Dalam karyanya yang terkenal, "The Structure of Scientific Revolutions" (1962), Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai kerangka kerja konseptual yang digunakan oleh komunitas ilmiah tertentu untuk memahami dunia dan melakukan penelitian. Paradigma mencakup konsep, teori, metode, dan aturan yang mengatur praktik ilmiah.
2. Karl Popper
Popper menganggap paradigma sebagai "satu set aturan yang mengatur tindakan atau pemecahan masalah dalam satu bidang atau disiplin ilmu tertentu." Baginya, paradigma adalah kerangka kerja teoritis yang mengarahkan penelitian.
3. Stephen Toulmin
Toulmin mendefinisikan paradigma sebagai "standar model yang diterima oleh komunitas ilmiah tertentu untuk memahami dunia." Paradigma mencakup pandangan tentang apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah dalam disiplin tertentu.
4. Michael Polanyi
Polanyi mendefinisikan paradigma sebagai "struktur kognitif yang tidak diungkapkan yang digunakan oleh individu untuk memahami dunia dan beroperasi dalam batasan tersebut."
5. Imre Lakatos
Lakatos menganggap paradigma sebagai "rangkaian teori dan metode yang diterima oleh komunitas ilmiah tertentu pada waktu tertentu." Ia juga menyoroti bahwa paradigma dapat berkembang dan berubah seiring waktu. (Rokhmansyah, 2014)

B. Paradigma Dalam Pembelajaran IPS

Paradigma dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup kerangka kerja konseptual, metode, dan prinsip-prinsip yang membimbing pendekatan pengajaran dan pembelajaran di bidang IPS. Paradigma ini memengaruhi bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa belajar, serta bagaimana materi pelajaran dan evaluasi disusun.

Berikut adalah beberapa paradigma yang sering ditemui dalam pembelajaran IPS:

1. Konstruktivisme: Paradigma ini berfokus pada pembelajaran siswa sebagai konstruksi aktif dari pengetahuan mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka tentang realitas sosial dan sejarah melalui pengalaman dan refleksi.
2. Pendekatan Tematis: Dalam paradigma ini, pembelajaran IPS berfokus pada tema-tema tertentu, seperti perdagangan global, hak asasi manusia, atau konflik sosial. Materi pembelajaran dan aktivitas siswa dirancang untuk menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka tema tertentu.
3. Pendekatan Berbasis Masalah: Paradigma ini menekankan pemecahan masalah sosial sebagai sarana untuk pembelajaran. Siswa diberi tantangan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi untuk masalah

sosial yang nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas masalah-masalah tersebut.

4. Pendekatan Interdisipliner: Paradigma ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial dan sejarah.
5. Pendekatan Kontekstual: Pembelajaran IPS dalam paradigma ini ditempatkan dalam konteks nyata dan relevan bagi siswa. Materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa dan isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka.
6. Pendekatan Inklusif: Paradigma ini menekankan inklusi berbagai perspektif dan budaya dalam pembelajaran IPS. Ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman sosial dan budaya di seluruh dunia.
7. Pendekatan Kritis: Paradigma ini mendorong siswa untuk mengembangkan pemahaman yang kritis terhadap isu-isu sosial dan sejarah. Mereka diajak untuk mempertanyakan informasi, analisis sumber-sumber, dan memahami dampak kebijakan dan tindakan sosial.
8. Pendekatan Berbasis Teknologi: Dalam era digital, paradigma ini mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran IPS, seperti penggunaan sumber daya online, simulasi, dan platform berbasis web.

Paradigma dalam pembelajaran IPS dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran, pendekatan guru, dan kurikulum yang digunakan. Pilihan paradigma tersebut akan memengaruhi pengalaman belajar siswa dan cara mereka memahami realitas sosial dan sejarah di sekitar mereka. (*Kelompok 3 Ips Pgmi 3, n.d.*)

C. Permasalahan Dalam Pembelajaran IPS

Semua mata pelajaran walaupun bobotnya berbedabeda dapat berperan dalam mengatasi atau mengurangi masalah dan perilaku penyimpangan sosial. Akan tetapi mata pelajaran Ilmu pengetahuan

Sosial (IPS) memegang peran yang lebih besar. IPS merupakan terjemahan dari Social Studies, memiliki perkembangan definisi antara lain dikemukakan P. Mathias (1973) menyatakan bahwa IPS adalah “the study of man in society” pada tahapan berikutnya dia memberikan definisi “the study of man in society in the past, present, and future”. Manusia berikut aktivitasnya menjadi obyek kajian IPS termasuk dasar-dasar karakter sosial, komparasi keragaman ras dan suku bangsa serta lingkungan hidup manusia yang terdiri lingkungan fisik, sosial dan budaya. Di Amerika semula IPS merupakan kumpulan kajian dari ilmu sejarah, pemerintahan (ilmu politik) dan geografi. Kemudian bertambah sosiologi, ekonomi, antropologi, psikologi, filsafat, dan hukum. IPS didefinisikan sebagai “a pattern of values which imposes a pattern of behavior on its disciplines”. Konsep tersebut dinilai berhasil mensintesakan berbagai unsur dari beberapa komponen hingga menjadi suatu kesatuan yang bulat. (Fattah, 2006)

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), ada beberapa permasalahan yang sering muncul. Permasalahan ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa tentang fenomena sosial dan sejarah. Beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS meliputi:

1. Kurikulum yang Kurang Relevan: Kurikulum IPS yang tidak selaras dengan perkembangan sosial dan budaya terkini atau yang terlalu kaku dapat mengurangi relevansi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa kurang tertarik atau sulit untuk mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata.
2. Kekurangan Sumber Daya: Banyak sekolah mungkin memiliki keterbatasan dalam hal buku teks, materi pembelajaran, atau akses ke teknologi yang dibutuhkan untuk mengajar IPS secara efektif.
Kekurangan sumber daya ini dapat membatasi variasi dalam metode pengajaran dan pengalaman pembelajaran siswa.
3. Metode Pengajaran yang Tidak Memadai: Beberapa guru mungkin terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif. Ini dapat membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa.
4. Kurangnya Integrasi Antar Disiplin: Terkadang, pembelajaran IPS tidak berhasil mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini dapat menghambat pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial yang kompleks.
5. Kurangnya Keterlibatan Siswa: Siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran IPS cenderung memiliki pemahaman yang lebih dangkal. Kurangnya keterlibatan ini bisa disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik, kurangnya relevansi dengan kehidupan siswa, atau ketidakpartisipan siswa yang lebih luas dalam pembelajaran.
6. Evaluasi yang Tidak Memadai: Sistem evaluasi yang hanya berfokus pada pengukuran hafalan atau informasi faktual semata dapat mengabaikan kemampuan kritis siswa dalam menganalisis, sintesis, dan mengaitkan konsep-konsep dalam IPS.
7. Isu Kebijakan Pendidikan**: Perubahan dalam kebijakan pendidikan, seperti penghapusan mata pelajaran IPS dari kurikulum atau perubahan standar penilaian, dapat memengaruhi pendekatan pembelajaran dan pengajaran IPS di sekolah.
8. Kurangnya Pelatihan Guru**: Guru IPS mungkin memerlukan pelatihan yang lebih baik dalam hal pendekatan pengajaran yang efektif, penggunaan sumber daya, atau integrasi teknologi dalam pembelajaran.
9. Ketidaksetaraan Akses Pendidikan: Isu ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat memengaruhi kualitas pembelajaran IPS. Siswa yang berada di lingkungan dengan akses terbatas ke sumber daya pendidikan mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang materi IPS.
10. Kurangnya Integrasi Aspek Kritis: Beberapa program IPS mungkin kurang memasukkan aspek kritis seperti keterlibatan politik, etika, dan dampak sosial dalam pembelajaran. Hal ini dapat mengurangi pemahaman siswa tentang implikasi sosial dan moral dari fenomena sosial.

Memahami permasalahan dalam pembelajaran IPS adalah langkah pertama dalam upaya perbaikan pembelajaran dan pengajaran dalam mata pelajaran ini. Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia sosial dan sejarah. (Karima & Ramadhani, 2018)

Untuk menghindari hal ini terjadi Kesalah pahaman tentang pendidikan IPS Guru dan calon guru harus melakukannya memahami hakikat dan tujuan pendidikan IPS yang sebenarnya. di samping itu, Pemerintah harus menyediakan pelatihan yang

sedang berlangsung untuk guru IPS atau calon guru Kesalahpahaman ini tidak terjadi terus menerus. (Hilmi, 2017)

D. Hubungan Antara Paradigma Pembelajaran Dan Permasalahannya Dalam IPS

Hubungan antara paradigma pembelajaran dan permasalahannya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sangat erat, karena paradigma pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS dapat mempengaruhi dan bahkan menjadi sumber permasalahan dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa hubungan antara paradigma pembelajaran dan permasalahannya dalam IPS:

1. Relevansi Kurikulum dengan Paradigma Pembelajaran: Jika paradigma pembelajaran dalam IPS berfokus pada pendekatan tematis atau interdisipliner, tetapi kurikulum masih sangat terfragmentasi dan tradisional, maka ada ketidakcocokan antara paradigma pembelajaran yang diinginkan dan apa yang sebenarnya diajarkan. Hal ini dapat menjadi permasalahan dalam mengaktualisasikan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan relevan.
2. Kurangnya Metode Interaktif dalam Paradigma Konstruktivisme: Jika paradigma pembelajaran dalam IPS adalah konstruktivisme, di mana siswa diharapkan untuk aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri, tetapi metode pengajaran yang diterapkan tetap pasif dan guru-centric, maka hal ini dapat menjadi permasalahan. Siswa mungkin kesulitan memahami materi dan merasa kurang terlibat.
3. Kurangnya Penekanan pada Keterlibatan Siswa dalam Paradigma Berbasis Masalah: Jika paradigma pembelajaran yang diinginkan adalah berbasis masalah di mana siswa harus mengeksplorasi masalah sosial nyata, tetapi pendekatan pembelajaran lebih bersifat teoritis dan tidak melibatkan siswa secara praktis dalam memecahkan masalah, maka permasalahan dalam mengembangkan pemahaman praktis dan keterampilan pemecahan masalah bisa muncul.
4. Kurangnya Integrasi Antar Disiplin dalam Kurikulum dan Paradigma Interdisipliner: Jika paradigma pembelajaran mengusung pendekatan interdisipliner dalam IPS, tetapi kurikulum masih terpecah-pecah menjadi mata pelajaran terpisah seperti sejarah, geografi, dan ekonomi, maka kesenjangan antara paradigma pembelajaran dan struktur kurikulum dapat menjadi permasalahan.
5. Perbedaan Antara Evaluasi dan Paradigma Pembelajaran: Jika paradigma pembelajaran berfokus pada pengembangan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis, tetapi sistem evaluasi masih berorientasi pada pengukuran hafalan dan fakta, maka permasalahan dalam pengukuran kemajuan siswa dan pengembangan keterampilan yang diinginkan bisa muncul.
6. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Menerapkan Paradigma Baru: Jika paradigma pembelajaran dalam IPS mengalami perubahan, tetapi guru-guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menerapkannya, maka permasalahan dalam implementasi paradigma baru dan efektivitas pengajaran dapat muncul.

Pentingnya memahami hubungan antara paradigma pembelajaran dan permasalahannya adalah agar pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dapat merancang strategi yang lebih tepat untuk mengatasi permasalahan dalam

pembelajaran IPS. Hal ini termasuk penyesuaian kurikulum, pelatihan guru, pengembangan metode pengajaran yang sesuai, dan evaluasi yang relevan dengan paradigma pembelajaran yang diinginkan. (Nababan & Siregar, 2013)

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara paradigma pembelajaran dan permasalahannya dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bahwa paradigma pembelajaran memegang peran kunci dalam membentuk kualitas pembelajaran IPS dan potensi munculnya permasalahan dalam proses pendidikan. Dalam rangka mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS, penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan untuk memastikan bahwa paradigma pembelajaran yang diterapkan sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS, kurikulum yang relevan, serta kemampuan guru dan evaluasi yang sesuai. Dengan demikian, kualitas pembelajaran IPS dapat ditingkatkan, dan siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dunia sosial dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hilmi, M. (2017). Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar. *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198/189>
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908–917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>.
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran Ips Dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43–53. Kelompok 3 Ips Pgmi 3. (n.d.).
- Nababan, R., & Siregar, H. L. (2013). Hubungan Pergeseran Paradigma Pembangunan Dengan Pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2), 1–11.
- Nasution, M. A. dan T. (1975). Paradigma Pembelajaran IPS. *Jurnal*, 4(2).
- Rahmad, R. (2016). Kedudukan ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67-78.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. 1–23.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Umanailo, M. C. B. (2019). Paradigma Konstruktivis Preprints. Researchgate, October, 96–97. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>